

Date Received : Maret 2026  
Date Accepted : Mei 2026  
Date Published : Mei 2026

---

## **AL-RU'YA DALAM AL-QUR'AN** **(Studi penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)**

**Mochammad Ayyub Bil Ansori**

Universitas Yudharta Pasuruan (masayyo50104@gmail.com)

**Nyoko Adi Kuswoyo**

Universitas Yudharta Pasuruan (nyoko@yudharta.ac.id)

**Wiwin Ainis Rohtih**

Universitas Yudharta Pasuruan (ainis@yudharta.ac.id)

---

### **Kata Kunci:**

Kata Kunci: Al-Ru'yā,  
Al-Qur'an, Syekh  
Abdul Qadir Al-  
Jailani, Tafsir Al-  
Jailani.

---

### **ABSTRAK**

Mimpi (*al-ru'yā*) dalam Al-Qur'an sering dipahami secara parsial sebagai fenomena tidur, padahal ia memiliki dimensi spiritual, epistemologis, dan moral yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep *al-ru'yā* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan penafsiran spiritual, serta mengungkap makna simbolik mimpi sebagai media bimbingan Ilahi dan evaluasi diri. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan mimpi, disertai analisis pemaknaan sufistik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa mimpi dalam Al-Qur'an terbagi menjadi mimpi yang benar sebagai *busyra* dari Allah dan mimpi yang bersumber dari gangguan setan atau refleksi kondisi nafsani. Simbol-simbol dalam mimpi merepresentasikan keadaan ruhani manusia, sehingga berfungsi sebagai sarana muhasabah dan pendidikan akhlak. Kesimpulannya, *al-ru'yā* bukan sekadar pengalaman tidur, tetapi merupakan instrumen spiritual yang menuntun manusia kepada perbaikan diri, peningkatan iman, serta kedekatan kepada Allah, dengan pemahaman yang tepat melalui bimbingan keilmuan dan spiritual.

---

---

**Keywords:**

Keyword: Al-Ru'yā,  
Al-Qur'an, Syekh  
Abdul Qadir Al-  
Jailani, Tafsir Al-  
Jailani.

---

**ABSTRACT**

Dreams (*al-ru'yā*) in the Qur'an is often understood merely as a sleep phenomenon, whereas it encompasses broader spiritual, epistemological, and moral dimensions. This research aims to explain the concept of *al-ru'yā* in the Qur'an through a spiritual interpretive approach and to reveal the symbolic meaning of dreams as a medium of divine guidance and self-evaluation. The method employed is qualitative library research using a thematic (*maudhu'i*) exegesis of Qur'anic verses related to dreams, supported by a Sufi-oriented analytical framework. The findings indicate that dreams in the Qur'an are categorized into true dreams as *busyra* (glad tidings) from Allah and dreams originating from satanic disturbance or reflections of the lower self. Dream symbols represent the spiritual state of a person and function as instruments of moral introspection and character formation. In conclusion, *al-ru'yā* is not merely a sleep experience but a spiritual instrument that guides individuals toward self-improvement, strengthening of faith, and closeness to Allah, when understood through proper scholarly and spiritual guidance.

---

## A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk Allah yang masih menjadi misteri tentang hakikat dan eksistensinya. Meskipun manusia dikarunia akal yang kemudian melahirkan ilmu dan teknologi, akan tetapi dengan paradigma ini manusia belum mampu menguak tabir dan rahasia yang paling dalam dari manusia itu sendiri. (Aulia et al. 2021)

Kemampuan akal manusia untuk mengetahui hakikat dari memperoleh pengetahuan itu terbatas. Akal tidak mampu meliputi semua hakikat kosmos. Selain itu, akal tak berdaya dengan kesungguhannya semata untuk mengenal hakikat-hakikat yang gaib. Begitu pula, akal tak tertutup kemungkinan lengah atau lupa. Oleh karena itulah, dari waktu ke waktu, manusia membutuhkan petunjuk dan bimbingan Allah swt. kepada hal-hal yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan untuknya, baik melalui para nabi dan rasul ataupun melalui ilham dan mimpi. (Aulia et al. 2021)

Mimpi para nabi merupakan wahyu dari Allah swt dikarenakan Allah mensucikan para nabi dari setan serta tipu dayanya. Allah juga menjaga para nabi dari setan, walaupun dalam keadaan terjaga dan tidur. Oleh karena itu, mimpi para nabi merupakan wahyu dari Allah, dan hal itu dimaksudkan agar mimpi para nabi terjaga dari tercampurnya antara yang hak dan batil.

Sehingga para nabi hanya akan menyampaikan kebenaran saja tanpa tercampur dengan sesuatu yang tidak Allah ridai. Oleh sebab itu, Allah memelihara tidur para nabi sebagaimana Allah memeliharanya ketika terjaga. Kemudian Allah juga menurunkan wahyu kepada para nabi melalui dua cara, ada yang melalui perantara maupun tidak. Misalnya: melalui Jibril (malaikat pembawa wahyu), dan melalui perantara (mimpi yang benar) dalam tidur. (Nafisah and Aiman 2016)

Al-Qur'an banyak menjelaskan ayat-ayat tentang berbagai permasalahan manusia, tak terkecuali perihal mimpi. Mimpi secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu mimpi baik dipercayai sebagai pembawa berita baik dan mimpi buruk yang dianggap sebagai pembawa kabar buruk. Misalnya dalam al-Qur'an mimpi baik disebutkan dengan kata *ru'ya*, sedangkan mimpi buruk dilafazkan dengan *aḥlām*. Seiring perkembangan ilmu yang semakin maju membuat manusia tidak merasa sulit lagi dalam memahami suatu masalah di alam nyata atau alam ghaib (alam ruh). Misalnya para ilmuwan yang sibuk dengan persoalan eksperimen, kini mulai percaya hal hal ghaib yang berada di balik dunia nyata, menurut mereka alam ghaib lebih rumit dari

pada alam nyata. Sebagian besar penemuan modern mampu membuat pikiran manusia untuk menyingkap rahasia tersembunyi. Akan tetapi mereka tidak mampu mengungkap hakikat rahasia di balik alam ghaib tersebut, kecuali orang-orang yang diberikan kemampuan oleh Allah swt untuk mampu memahami rahasia alam ghaib.(Nuruddin 2016)

Pembahasan mengenai mimpi merupakan salah satu tema yang menarik dalam tradisi keilmuan Islam. Mimpi tidak hanya dipandang sebagai fenomena psikologis sebagaimana dalam perspektif modern, tetapi juga bernilai spiritual, bahkan dapat menjadi media penyampaian pesan ilahi. Dalam banyak hadis, Nabi Muhammad saw. menjelaskan bahwa **mimpi yang benar (al-ru'yā al-ṣādiqah)** merupakan bagian dari empat puluh enam bagian kenabian.(Riyadii et al. 2025) Pernyataan ini menunjukkan bahwa mimpi memiliki kedudukan penting dalam konteks keagamaan dan spiritual seorang Muslim.

Dalam Al-Qur'an sendiri, mimpi ditampilkan dalam beragam bentuk. Istilah yang digunakan tidak hanya satu, tetapi dua: **al-ru'yā** dan **al-ḥulm**. Ulama menyepakati adanya perbedaan makna di antara keduanya. *Al-ru'yā* digunakan untuk mimpi benar yang membawa petunjuk, kabar gembira, atau wahyu, sedangkan *al-ḥulm* (jamaknya *aḥlām*) merujuk pada mimpi kacau, mimpi buruk, atau bunga tidur yang tidak bermakna. Perbedaan terminologi ini bukan hanya perbedaan linguistik, tetapi menunjukkan diferensiasi teologis yang cukup signifikan dalam ajaran Islam.(Aulia et al. 2021)

Allah menggambarkan dalam QS. Yūsuf [12]: 4, 5 dan 6 mengenai mimpi nabi Yūsuf yakni sujudnya sebelas bintang, matahari dan bulan yang kemudian ditafsirkan sebagai lambang kebangkitan menuju kekuasaan dan kehormatan. Selanjutnya adalah mimpi Nabi Ibrāhīm perihal penyembelihan yang diperintahkan langsung oleh Allah, kemudian dengan segala kerelaan, keihlasan dan ketaatan iapun dengan yakin melaksanakan perintah tersebut. Bentuk ketaatan seorang anak terhadap ayahnya, dan seorang hamba kepada Tuhannya, QS. al-Sāffāt [37]: 102. Kemudian dalam QS. al-Anfāl: [8]: 43, diceritakan bahwa dalam peristiwa Perang Badar, mimpi nabi Muhammad sangat bertolak-belakang dengan realita yang terjadi, dalam mimpi tersebut digambarkan bahwa jumlah pasukan musuh lebih sedikit namun pada kenyataannya justru sebaliknya jumlah pasukan musuhlah yang lebih banyak. Allah memberikan pelajaran yang besar di balik mimpi tersebut, memang jumlah musuh digambarkan seakan sedikit walaupun bilangan mereka mencapai 1000 dan bilangan kaum muslim hanya kisaran 300, tetapi karena kekuatan pendirian dan keteguhan serta semangat keimanan, justru yang sedikitlah yang menjadi pemenangnya. Begitu juga mimpi nabi Muhammad yang kedua yakni yang termaktub dalam QS. al-Fath [48]: 27 tentang masuknya kaum muslimin ke Masjid al-Ḥaram dalam keadaan kepala dicukur pendek atau bahkan gundul, yang kemudian ditafsirkan al-Zuhailī sebagai penaklukan kota Makkah dan pergi hajinya mereka ke Baitullāh akan berlangsung dalam keadaan aman.(Ushuluddin, Negeri, and Hidayatullah 2018)

Oleh karena itu, kajian terhadap *al-ru'yā* tidak hanya mengharuskan penguasaan bahasa Arab atau pemahaman konteks ayat, tetapi juga menyentuh diskursus wahyu, spiritualitas, dan epistemologi Islam. Di sinilah peran tafsir menjadi sangat penting.

**Tafsir Al-Jailani**, yang dinisbatkan kepada Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani seorang tokoh sufi terkemuka abad keenam hijriah cenderung menampilkan corak penafsiran sufistik-isyārī. Penafsiran sufistik berusaha menyingkap makna batin dari

teks Al-Qur'an, menempatkan ayat-ayat sebagai petunjuk perjalanan ruhani, dan sering kali mengaitkannya dengan maqāmāt (tahapan spiritual) seorang salik. Pada konteks mimpi, penafsiran sufistik biasanya menekankan simbolisme dan makna batin. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta 2024)

Dijelaskan pada mimpi Nabi Ibrahim tentang perintah menyembelih putranya (QS. Ash-Shaffat [37]: 102-105).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ لِلَّهِ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ وَنَادَيْهُ أَنْ يَا بُرْهِيمُ قَدْ صَدَّقْتُ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” Aş-Şaffāt [37]:102, Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah), Aş-Şaffāt [37]:103, Kami memanggil dia, “Wahai Ibrahim, Aş-Şaffāt [37]:104, sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Aş-Şaffāt [37]:105 (“Qur'an Kemenag,” n.d.)

Hal ini menunjukkan bahwa mimpi memiliki posisi penting dalam spiritualitas Islam dan dapat menjadi sarana pemahaman nilai-nilai ketuhanan.

Permasalahan mengenai penafsiran mimpi sudah banyak terjadi dalam masyarakat, masyarakat berstigma bahwa mimpi merupakan salah satu fenomena kehidupan manusia yang wajar terjadi. Karena hal itu, banyak orang yang menafsirkan setiap mimpi yang dialaminya ditafsirkan sebagaimana apa yang ia pikirkan. Kebebasan seperti ini akan mereaksikan pemaknaan mimpi pada masyarakat yang membuat kekhawatiran akan kebenaran fenomena tanpa adanya dasar yang pasti.

Ketika manusia mengalami mimpi, itu bisa muncul sebagai reaksi terhadap unsur-unsur pengganggu yang ditimbulkan oleh rangsangan yang menyebabkan mimpi. Klarifikasi rangsangan mimpi itu bisa dikategorikan menjadi empat variabel: (1) rangsangan inderawi eksternal (berorientasi pada objek); (2) rangsangan inderawi internal (berorientasi pada subjek); (3) rangsangan fisik internal (berorientasi pada organ-organ tubuh); dan (4) sumber-sumber rangsangan psikis murni.

Keberagaman pengetahuan manusia menimbulkan perbedaan dalam menakwilkan mimpinya karena keragaman keadaannya. Mimpi yang dialami seorang menteri tidak dapat ditafsirkan seperti mimpi yang dialami oleh kebanyakan orang. Demikian pula penakwilan mimpi, juga bervariasi sesuai dengan keadaan tempat, masa dan waktu. (Taufik 2019)

Bagi penulis, pada kenyataannya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam mengartikan mimpi, ada yang hanya mengambil sisi baiknya ada pula yang jauh lebih dalam memaknainya. Bagi sebagian orang, mimpi hanya dianggap sebagai bunga tidur, bahkan cenderung mengabaikannya. Sejarah berkata bahwa sejak bertahun-tahun yang lalu terdapat manusia yang menaruh perhatian besar terhadap mimpi.

Dengan demikian penulis penulis membatasi penelitian yakni memfokuskan karakteristik penafsiran diatas. Penelitian ini terbatas hanya menggagas tentang *Al-Ru'ya* dalam penafsiran Al-Jailani. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dalam bentuk karya tulis skripsi yang berjudul *Al-Ru'ya dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani)*.

## B. METODOLOGI

Dalam studi ini, penulis memilih pendekatan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **library research** (penelitian kepustakaan) yang berfokus pada penelusuran makna *al-ru'yā* dalam Al-Qur'an melalui perspektif penafsiran sufistik Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam *Tafsir Al-Jailani*. Pendekatan yang dipilih adalah **tafsir tematik (maudhu'i)**, yaitu menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan mimpi, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan pola makna, simbol, dan pesan spiritual yang terkandung di dalamnya. Kerangka ini ditegaskan dalam naskah penelitian.

**Sumber data** dibagi menjadi dua. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, *Tafsir Al-Jailani*, dan literatur tasawuf klasik yang relevan. Sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, skripsi, buku tafsir tematik, serta kajian psikologi Islam tentang mimpi yang mendukung analisis konseptual. Teknik **pengumpulan data** dilakukan melalui dokumentasi teks, penelusuran ayat menggunakan indeks tematik, serta pencatatan sistematis (note-taking) terhadap penafsiran yang memiliki relevansi langsung dengan tema *al-ru'yā*.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, diawali dengan **reduksi data**, yaitu proses menyeleksi dan mengkategorikan ayat serta penafsiran berdasarkan jenis mimpi, sumbernya (apakah bersifat *ilahiah*, *nafsani*, atau *syaihani*), serta makna simbolik yang dikandungnya.

Korelasi data dalam penelitian ini dibangun dengan menghubungkan antara simbol-simbol dalam mimpi dengan **kondisi spiritual dan psikis manusia**. Peneliti menganalisis bagaimana simbol objektif (seperti hewan liar) berkorelasi dengan penyakit hati atau sifat negatif, sementara simbol subjektif (seperti cahaya atau taman) berkorelasi dengan kemurnian ruhani. Melalui analisis sufistik-isyarī, penelitian ini mengungkap bahwa mimpi berfungsi sebagai instrumen **muhasabah (evaluasi diri)** yang menghubungkan realitas batin seseorang dengan bimbingan Ilahi. Tahap akhir dari metode ini adalah penarikan kesimpulan untuk memberikan gambaran utuh mengenai fungsi epistemologis dan moral dari *al-ru'yā*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah Syaikh pertama dalam Tarekat Qadariyah. Beliau adalah Syaikh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani r.a. bin Abi Shalih as-Sayyid Musa bin Junki Dausit bin as-Sayyid Abdullah al-Jili Ibnu as-Sayyid Yahya az-Zahid bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Dawud bin as-Sayyid Musa bin as-Sayyid Abdullah bin as-sayyid Musa al-Juni, bin as-sayyid Abdullah al-Mahdhi bin as-sayyid Hasan al-Mutsni, bin assayyid Amirul Mukminin sayyid Syabab Ahlul Jannah Abu Muhammad al-Hasan al-Mujtaba bin al-Imam al-Hammam Ali bin Abi Thalib r.a.

Nama ibunya ialah Fatimah binti as-Sayyid Abdullah as-Shumi'i bin as-Sayyid Jamaluddin bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Mahmud bin as-sayyid Abdullah

bin as-sayyid Kamaluddin Isa bin as-sayyid Muhammad alJawad bin as-sayyid Ali ar-Ridha bin as-Sayyid Musa alKadzim bin as-sayyid Ja‘far ash-Shadiq bin as-sayyid Muhammad al-Baqir bin as-Sayyid Ali Zainal Abidin bin Imam Abu Abdullah al-Husain bin Ali bin Abi Thalib r.a.

Beliau lahir di Jaelan, sebelah selatan laut Kaspia Iran pada tahun 1077 M / 470 H. Selain disebut Syekh, Wali dan sebutan lain dalam tarekat, Beliau juga disebut Sayyid. Karena dari pihak ibunya, Beliau ada keturunan Sayyidina Husain (cucu Nabi Muhammad SAW), sedang dari pihak ayah masih keturunan sayyidina Hasan (cucu Nabi Muhammad SAW). Beliau lahir ditengah-tengah keluarga yang hidup sederhana dan sholih. Kakeknya (ayah dari ibunya) bernama Abdullah Saumi, Seorang sufi. Setelah mengalami pengetahuan agama, ditempat kelahirannya sendiri (Jaelan), Pada tahun 1095M, ia terdorong untuk merantau ke Bahdad kota yang pada saat itu menjadi pusat peradaban dan pengetahuan Islam. Disana ia bermaksud untuk mencari dan memperoleh ilmu sebanyak mungkin.

Di Baghdad, Abdul Qodir muda menjumpai para ulama, berguru pada mereka dan bersahabat dengan mereka, sehingga ia berhasil menguasai ilmu lahir dan batin. Yaitu ilmu hakikat yang dipahami oleh orang-orang sufi. Dikemudian hari ia merupakan tokoh yang disegani sebagai ahli fiqih dihormati sebagai seorang ahli sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam tasyawuf adalah ad-Dabbas (Wafat 1331 M / 521 H).

Imam Azd Dzahabi saat menyebutkan biografi Syaikh Abdul Qodir dalam Syiar Al-amin Nubala menukil perkataan syaikh sebagai berikut, "lebih dari limaratus orang masuk islam lewat tanganku dan lebih dari seratus ribu orang bertaubat. Ia yang dalam madzhab fiqih mengikuti imam Hanbali, memiliki lebih dari seratus karya ilmiah dengan kandungan ilmu-ilmu dzhahir dan batin yang luar biasa, seperti kitab Al-Ghunyah, Fath-arrabani, Futuh Al-Ghoib, Al-Asma wa Ash-Shifath (penejelasan tentang kitab ahlusunah). Baru- baru ini juga ditemukan karyanya berisi tafsir al- Qur‘an yang disebut Tafsir Al-jilani. (Rifka Alkhilyatul Ma‘rifat, I Made Suraharta 2024)

### **Al-Ru‘ya**

Dalam al-Qur‘an mimpi diistilahkan dengan al-ru‘yā yang artinya melihat dalam keadaan tidur, berbeda dengan al-ru‘yah yang artinya melihat dengan mata kepala. Kata ru‘yā dalam al-Qur‘an disajikan dalam bentuk dan berbagai perubahan: a). Dengan masdar yaitu lafadz yang tidak terikat oleh waktu yaitu lafadz al-ru‘yā (penglihatan); b). Menggunakan fi‘il muḍāri‘ yaitu kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan: arā fi al-manām (aku melihat dalam tidur), arānī (kulihat diriku), inni arā (sesungguhnya aku melihat), c). Dengan fi‘il māḍi yaitu bentuk kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sudah dilakukan atau sudah terjadi seperti ra‘aitu (aku telah melihat). Kata lainnya adalah أَلْأَلْ diartikan sebagai mimpi kosong atau atas campur tangan syaitan, kata أَحَادِيثْ adalah bentuk jamak dari حَدِيثْ yang berarti menuturkan suatu kejadian, kata أَحَادِيثْ juga diartikan sebagai mimpi dengan alasan banyak manusia yang menuturkan mimpinya kepada orang lain, oleh karenanya ta‘wīl al-aḥādīth didalam al-Qur‘an diartikan sebagai “penakwilan mimpi-mimpi”. (Ushuluddin, Negeri, and Hidayatullah 2018)

Kata al-ru‘ya yang bermakna melihat, yaitu (melihat dengan indra mata atau akal). Kata aslinya adalah يَرَى - يرى tetapi kata ini jarang digunakan, hanya sedikit yang memakainya. Ru‘ya juga diartikan sebagai menyangka, memperlihatkan, mimpi, penglihatan, dan masih banyak makna lainnya. Sedangkan menurut istilah ru‘ya

didenifisikan oleh beberapa ilmuwan secara berbeda, misalnya dalam kitab tafsir al-Maraghi menafsirkan ru'ya dengan mentakbirkan (menjelaskan) mimpi secara detail (jelas) dan selengkap-lengkapnya. Secara terminologi (istilah) ru'ya diartikan dengan berbeda pendapat diantaranya: dalam kitab hadits terjemahan yang mengutip pendapat al-Qadhi Abu Bakar Ibnu 'Arabi menurutnya ru'ya adalah pengetahuan-pengetahuan yang Allah berikan kepada hati hamba-Nya melalui malaikat atau setan, yang terkadang bisikan itu juga diartikan sebagai sebuah alur kisah atau mengalir tanpa arah.

Dari penjelasan ru'ya secara lughawi dan istilah di atas, dapat dikemukakan beberapa pendapat tentang ru'ya. Menurut Syekh Abu Sa'ad al-Wa'iq mimpi yang benar atau dalam al-Qur'an dinamakan dengan ru'ya adalah mimpi yang mencerminkan hakikat berbagai pekerjaan dan perbuatan, serta mimpi juga berfungsi sebagai pendorong, penyuruh, peringatan, dan kabar gembira. Karena mimpi adalah satu sifat kenabian yang masih tersisa, bahkan ia adalah salah satu dari bagian kenabian, karena diantara nabi ada yang wahyunya melalui mimpi dan dia disebut nabi, sedangkan yang melalui wahyunya melalui lidah malaikat dialah rasul. (Nafisah and Aiman 2016)

#### **Ayat-ayat Al-Ru'ya**

Mimpi yang dimimpikan di antara masa seseorang hampir lena hingga dia tidur lena adalah benar dan berfaedah. Mimpi-mimpi ini selalunya merupakan pembawa pembukaan dan perantaraan kepada yang luar biasa. Bukti kebenaran mimpi dinyatakan oleh Allah dengan firman-Nya:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۚ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Sungguh, Allah benar-benar akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenar-benarnya, (yaitu) bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan sebelum itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat. Al-Fath [48]:27 ("Qur'an Kemenag," n.d.)

Memang benar Nabi s.a.w memasuki kota Makkah yang masih dikuasai oleh musuh-musuh baginda, tahun sesudah baginda bermimpi. Contoh lain ialah mimpi Nabi Yusuf a.s:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Yūsuf [12]:4 ("Qur'an Kemenag," n.d.)

Nabi s.a.w bersabda, "Tidak ada nabi yang datang selepas aku tetapi boleh datang pembukaan-pembukaan yang lain. Orang yang beriman akan melihat pembukaan itu

dalam mimpi mereka atau pembukaan itu akan ditunjukkan kepada mereka menerusi mimpi”.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُمُ الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung. Yūnus [10]:64(“Qur'an Kemenag,” n.d.)

Mimpi datangnya dari Allah tetapi kadang-kadang ada juga yang datang dari syaitan. Nabi s.a.w bersabda, “Sesiapa yang melihatku di dalam mimpi sesungguhnya dia benar-benar melihatku kerana syaitan tidak dapat mengambil bentukku” .

Syaitan juga tidak dapat mengambil bentuk mereka yang mengikut iman, jalan kebenaran, makrifat, kebenaran dan cahaya Nabi s.a.w. Orang arif mentafsirkan hadis Nabi s.a.w di atas dengan mengatakan syaitan bukan sahaja tidak dapat mengambil bentuk Nabi s.a.w malah syaitan juga tidak dapat berpura-pura mengakui seseorang atau sesuatu yang ada sifat kemurahan dan kebaikan atau kasih sayang dan lemah lembut dan beriman. Sesungguhnya Nabi-nabi, wali-wali, malaikat, Masjidil haram, matahari, bulan, awan putih, Quran yang suci, merupakan kewujudan yang ke dalamnya syaitan tidak boleh masuk juga tidak dapat mengambil bentuk mereka. Ini kerana syaitan adalah tempat dan keadaan yang menzahirkan kekerasan, hukuman dan kesengsaraan. Ia hanya boleh menggambarkan kekeliruan dan keraguan. Bila seseorang sudah memiliki di dalam dirinya kenyataan nama Allah, ‘Pembimbing Mutlak Kepada Kebenaran’, bagaimana sifat yang membawa kekacauan itu boleh nyata dalam dirinya? Sifat-sifat yang bertentangan satu sama lain tidak boleh bertukar tempat, seperti air dengan api. Kemurkaan tidak dapat mengambil tempat kemurahan, juga tidak boleh api menyerupai air. Mereka menolak sesama mereka, mereka berjauhan, mereka kepunyaan ruang yang berlainan. Allah Pisahkan kebenaran daripada kepalsuan:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۚ فَأَمَّا الزُّبْدُ فَيَنْهَضُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang hak dan batil. Buih akan hilang tidak berguna, sedangkan yang bermanfaat bagi manusia akan menetap di dalam bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan. Ar-Ra'd [13]:17(“Qur'an Kemenag,” n.d.)

Tetapi syaitan boleh mengaku menjadi Allah dan menipu manusia, membawa mereka menjadi sesat. Ini hanya boleh dilakukan dengan izin Allah. Allah mempunyai banyak sifat-sifat yang kelihatan bertentangan satu sama lain. Misalnya sifat-Nya Yang Gagah dan Keras kelihatan berlawanan dengan sifat-Nya Yang Indah dan Lemah-lembut. Syaitan dilaknati hanya boleh berpura-pura mengambil watak kemarahan dan keperkasaan kerana ia secara kejadian asalnya adalah bentuk menyatakan kekerasan Allah. Allah memiliki kedua-dua sifat, Pembimbing Mutlak kepada kebenaran dan juga Pembawa kepada kesesatan. Syaitan tidak boleh menjelma dengan watak sifat yang mengandungi nilai pembimbingan. Jika syaitan berpura-pura menjelmakan sebarang sifat Allah, ia lakukannya dengan kehendak dan izin Allah, bagi membimbing orang yang beriman kepada kebaikan dengan menentang kejahatan, membawanya kepada kebenaran dengan cara menentang kepalsuan. Dalam kenyataannya syaitan tidak ada

sebarang kuasa untuk merampas iman daripada seseorang yang beriman; ia hanya boleh mengambilnya jika orang yang beriman itu sendiri mencampakkan imannya.

Allah memerintahkan Nabi-Nya supaya:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي يُوسِبُخُنَ اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik.” Yūṣuf [12]:108(“Qur’an Kemenag,” n.d.)

Dalam ayat ini ‘orang yang mengikuti daku’ adalah manusia sempurna, guru kerohanian yang sebenar yang akan datang selepas Nabi Muhamamd s.a.w, yang akan mewarisi ilmu batin baginda dan kebijaksanaan baginda dan yang akan berada hampir dengan Allah. Manusia yang demikian digambarkan sebagai ‘pelindung dan pembimbing sebenar’. (Surah al-Kahfi, ayat 17). (Al-Jailani 1994)

Ada dua jenis mimpi; subjektif (memberi pandangan atau perasaan sendiri) dan objektif (bermatlamat), masing-masing dibahagi kepada dua jenis.

**Mimpi subjektif** merefleksikan keadaan batin dan kemurnian hati. Simbol-simbol seperti matahari, bulan, bintang, taman yang indah, malaikat, dan cahaya dipahami sebagai representasi kejernihan ruhani. Gambaran kenikmatan seperti bau harum, suara merdu, dan pemandangan indah diinterpretasikan sebagai isyarat ketenteraman jiwa. Dalam kategori ini, hewan tertentu juga memiliki makna simbolik. Unta, kuda, dan kambing melambangkan sifat-sifat kemuliaan, sedangkan baghal dan keldai menggambarkan dominasi jasad serta kelemahan usaha spiritual. (“Mimpi Dalam Perspektif Tasawuf,” n.d.)

**Mimpi objektif** berfungsi sebagai peringatan moral terhadap penyakit hati. Simbol hewan liar seperti harimau, serigala, beruang, anjing, babi, ular, dan kala jengking ditafsirkan sebagai lambang sifat-sifat negatif seperti kesombongan, egoisme, kemarahan, cinta dunia, syahwat, kedustaan, dan kebiasaan mencela. Jika dalam mimpi seseorang berhasil mengalahkan hewan tersebut, hal itu dipahami sebagai isyarat keberhasilan taubat dan perbaikan diri, selaras dengan QS. Muhammad [47]: 2 dan QS. al-Furqan [25]: 70. (“Mimpi Dalam Perspektif Tasawuf,” n.d.)

Misalnya, unta adalah haiwan syurga. Kuda dihantar sebagai haiwan yang membawa tentera suci di dalam peperangan menentang orang-orang kafir di sekelilingnya dan di dalamnya. Lembu jantan kepada Nabi Adam a.s bagi menenggala tanah untuk ditanam gandum. Kambing biri-biri datangnya dari madu syurga, unta diciptakan dari cahaya syurga, kuda daripada selasih manis di dalam syurga, biri-biri daripada kunyit syurga.

Baghal menggambarkan suasana terendah seseorang yang menemui hati dan fikiran yang tenang. Bila dia mimpikan baghal itu tandanya dia cuai dan malas di dalam melakukan ibadat sebab hawa nafsu badannya menahan, dan usaha kerohaniannya tidak memberi hasil. Kemudian dia harus bertaubat dan teruskan melakukan kebajikan supaya dia akan mendapat hasil.

Keldai diciptakan dari batu syurga dan diberikan untuk berkhidmat kepada Nabi Adam a.s dan keturunannya. Keldai adalah lambang jasad dan keperluan kebendaannya, ego dan pentingkan diri sendiri. Jasad adalah haiwan yang membawa beban, membawa roh. Jika seseorang menjadi hamba kepada jasad dia adalah umpama orang yang memikul keldai di atas bahunya, tetapi manusia sebenar menunggangi

keldai jasad kebendaannya. Jadi, keldai melambangkan cara atau alat dia mengarahkan urusan akhiratnya di dalam dunia ini. Berkata-kata dengan jejak tampan dengan wajah yang berseriseri adalah tanda kenyataan Ilahi sampai kepada seseorang itu kerana mereka yang sudah memperolehi makrifat kepada kenyataan Ilahi di dalam syurga akan muncul di dalam rupa yang cantik. Nabi s.a.w menggambarkan orang demikian sebagai berkeadaan serba-kena, serba-elok, lemah lembut dan mempunyai mata kehitaman yang indah. Baginda bahkan mengatakan, “Aku lihat Tuhanku dalam rupa jejak tampan”. Kerana Allah tidak menyerupai sesuatu, hadis ini dimengertikan sebagai kenyataan sifat-sifat Allah Yang Maha Indah digambarkan di dalam cermin roh yang suci. Gambaran ini dinamakan bayi bagi hati. Rupa kebendaan, badan, adalah cermin kepada kebijaksanaan ketuhanan yang mengajarkan dan membentuk kita. Gambaran ini juga adalah perhubungan di antara hamba dengan Tuhan. Saidina Ali r.a berkata, “Jika aku tidak dibentuk oleh Tuhanku aku tidak akan mengenalNya”.

Bagi pembentukan kerohanian, seseorang itu memerlukan petunjuk, bimbingan dan teladan daripada pembimbing yang masih hidup. Guru-guru yang menjadi pembimbing adalah nabnabi dan orang-orang yang hampir dengan Allah yang mewarisi kebijaksanaan nabi-nabi. Melalui pengajaran mereka hati dan diri seseorang diterangi cahaya, menerangi perjalanan mereka. Murid menemui roh yang diilhamkan di dalam dirinya melalui mereka yang menjadi guru kerohanian tersebut.

Imam al-Ghazali berkata, “ Tidak menjadi kesalahan bagi seseorang melihat Allah dalam mimpinya sebagai gambaran yang indah. Gambaran itu adalah symbol menurut peringkat kerohanian seseorang. Apa yang dilihat tentu sekali bukan Zat Yang Maha Suci yang tidak serupa dengan sesuatu. Begitu juga Nabi s.a.w tidak dapat dilihat dalam rupa baginda yang asli, kecuali mereka yang menjadi waris kepada hikmah kebijaksanaan baginda, ilmu dan amalan baginda, dan yang mengikuti baginda secara keseluruhan. Yang lain, bila mereka mimpikan Rasulullah s.a.w, mimpikan simbol menurut kemampuan dan suasana mereka, tetapi mereka tidak sebenarnya melihat baginda”.

Kata qil (kata orang bijak pandai),

“Dibolehkan melihat Allah di dalam mimpi sebagai cahaya atau rupa manusia”. Dia menyatakan Diri-Nya dalam bentuk sifat-sifat-Nya. Kepada Nabi Musa a.s Dia kelihatan sebagai api pada pokok jujube yang terbakar. Itu adalah penzahiran tentang Kalam Suci yang Nabi Musa a.s dengan sebagai Belukar Terbakar,

Apa yang kelihatan kepada Musa a.s sebagai api adalah cahaya Ilahi. Dia melihatnya sebagai api menurut peringkat dan hasratnya, kerana dia sedang mencari api. Bagi manusia, peringkat kewujudan terendah pada dirinya ialah tumbuhtumbuhan, kemudian haiwan. Apakah yang ganjil jika manusia yang telah menyucikan dirinya daripada tahap-tahap rendah itu sehingga menjadi manusia sempurna, melihat kenyataan Tuhan dizahirkan sebagai Belukar Terbakar. Bagi manusia sempurna yang lain Allah menzahirkan Kalam-Nya sebagai perkataan mereka sendiri, keluar daripada mulut mereka. Bayazid alBustami berkata, “Zatku adalah Yang Maha Mulia. Betapa besarnya kemuliaan daku” . Kalam Suci keluar daripada mulut Junaid al-Baghdadi, “Tiada yang lain kecuali Allah di dalam jubahku” . Terdapat rahsia-rahsia besar di dalam peringkat seperti ini yang dicapai oleh manusia sempurna. Terlalu sukar untuk

menerangkannya dan terlalu panjang untuk menghuraikannya. Ia hanya berkaitan dengan mereka yang menghabiskan hayatnya mengejar ilmu batin.

Untuk menjadi penerima penzahiran Ilahi dan untuk berhubung dengan roh Nabi s.a.w, seseorang mesti diajar dan dididik dan dibawa ke peringkat kerohanian tersebut. Orang yang baharu memasuki perjalanan kerohanian tidak boleh berharap dapat berhubung dengan Allah dan Rasul-Nya. Di antara guru yang suci yang hampir dengan Allah dan Rasul-Nya ada hubungan yang mengatasi zahiriah. Jika Nabi s.a.w masih hidup seseorang boleh mengambil ilmu secara langsung daripada baginda dan tidak perlulah kepada perantaraan. Tetapi oleh kerana baginda sudah wafat dan berpindah kepada alam baqa, baginda berpisah dengan keadaan keduniaan dan kebendaan. Jadi, seseorang tidak dapat berhubung secara langsung dengan baginda. Hal yang sama juga terjadi pada guru yang benar. Bila mereka meninggal dunia orang ramai tidak boleh lagi belajar dengan mereka. Kamu akan faham jika kamu mempunyai pengertian yang mendalam, jika kamu mencari bukan untuk menjadi luar biasa. Mencari untuk memperolehi kefahaman ini dengan renungan mendalam, agar kamu melepasi kegelapan ego diri kamu dengan cahaya yang dinyalakan. Kamu perlu cahaya untuk melihat, untuk mengerti. Kamu tidak boleh melihat di dalam kegelapan. Cahaya itu hanya jatuh pada tempat yang sesuai, yang teratur dan suci, tempat yang mulia. Orang yang baharu, dengan dirinya sendiri, tidak dapat meletakkan dirinya dalam kesesuaian dan sebab itu memerlukan guru.

Guru yang masih hidup mestilah ada hubungan dengan Nabi s.a.w iaitu jika dia benar-benar pewaris suasana Nabi s.a.w. Dalam perjalanannya dia menerima bimbingan daripada Nabi s.a.w dan diajarkan untuk menjadi hamba Allah yang sabar. Dengan bantuan ini dia menjadi alat bagi penerusan jalan batin. Selebihnya adalah rahsia. Hanya orang yang layak mengalaminya akan mengalaminya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ الْعَزَّ وَالرَّسُولُ ۖ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengetahui. Al-Munāfiqūn [63]:8(“Qur’an Kemenag,” n.d.)

Suasana yang mulia ini adalah rahsia. Latihan kerohanian bukanlah perkara mudah. Roh kebendaan berada di dalam tubuh dan dilatih dengannya. Tempat roh kerohanian di dalam hati. Tempat roh sultan adalah pusat hati. Tempat roh kudus (roh suci) adalah rahsia. Rahsia itu adalah jalan yang menghubungkan yang hak dengan orang yang beriman. Ia adalah juru bahasa, menterjemahkan yang hak kepada si pencari, kerana rahsia itu kepunyaan Allah, adalah hampir dengan-Nya dan amanah-Nya.

Ada juga mimpi akibat kelakuan buruk. Ia menunjukkan sifatsifat ego yang menguasai atau kesedaran terhadap kesalahan tetapi dia tidak mampu menghentikannya.

Malah dalam suasana yang lebih baik bila seseorang diingatkan oleh Allah tentang kesalahan dan dosanya dia mimpikan haiwan liar seperti harimau dan singa, serigala dan beruang, anjing dan babi jantan, dan haiwan-haiwan kecil musang, arnab,

kucing ular, kala jengking dan haiwan yang memakan daging dan juga haiwan berbisa, haiwan yang merosakkan.,

Untuk menyatakan sebahagian kecil kejahatan yang ditunjukkan oleh gambaran-gambaran itu: Harimau adalah simbol; ujub dan besar diri serta takabur yang sampai kepada peringkat angkuh dengan Allah:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخَيْاطِ ۚ  
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Sesungguhnya (bagi) orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibuka bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Al-A'raf [7]:40 ("Qur'an Kemenag," n.d.)

Hukuman yang sama juga bagi mereka yang angkuh dengan sesama manusia.

Serigala adalah simbol kasihkan diri yang melampau dan inginkan pujian. Beruang melambangkan kemarahan dan keberangan dan kezaliman ke atas orang yang dia kuasai. Serigala melambangkan kerakusan tanpa memperdulikan haram dan halal, bersih atau kotor. Anjing melambangkan kasihkan dunia dan huru harinya. Babi melambangkan kedinginan, citacita tinggi, berendam dan hawa nafsu yang kuat. Musang menunjukkan penipuan, pembohongan, menipu dalam urusan dunia. Arnab menunjukkan kelakuan yang sama, kecuali dilakukan secara tidak sedar dan dalam kelalaian. Harimau bintang usaha yang digunakan tanpa pertimbangan dan menyakitkan hati, juga ingin menjadi terkenal. Kucing kebakhilan dan memutar belit. Ular berbohong, mengatangata, membuat tuduhan palsu dan menyakitkan orang lain dengan perkataannya. Kala jengking kritik yang tidak sihat, mempersendakan orang dan tidak menerima mereka. Tebuan bahasa kesat yang menyakitkan hati orang.

Jika seseorang bermimpi berlawan dengan salah satu daripada haiwan tersebut tetapi tidak dapat mengalahkannya dia perlu memperkuat lagi usaha, ibadat dan ingatan secara sedar, sehingga sekali pukul binatang itu dapat dihapuskan. Jika bermimpi membunuh binatang itu bermakna dia telah berhenti melakukan kesalahan dan menyakitkan hati orang lain. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

Orang-orang yang beriman, beramal saleh, dan beriman pada apa yang diturunkan kepada (Nabi) Muhammad bahwa ia merupakan kebenaran dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaannya. Muḥammad [47]:2 ("Qur'an Kemenag," n.d.)

Jika dia bermimpi salah satu daripada binatang itu berubah menjadi manusia itu tandanya suasana yang salah dahulu telah diperbetulkannya dan taubatnya diterima, kerana tanda sebenar taubat diterima ialah ketidak-upayaan melakukan kesalahan yang sama.

Bila seseorang diselamatkan daripada kejahatan dan kesalahan dia mesti menjaganya sungguh-sungguh, jangan berasa sudah selamat, kerana hawa nafsu dan ego mendapat kembali kekuatannya melalui ingatan yang sedikit terhadap keingkaran, bangkangan dan kejahatan, dan membawa seseorang kembali kepada cara lama. Suasana roh yang sejahtera dengan mudah akan hilang. Tujuan Allah memerintahkan

hamba-hamba-Nya menahan diri daripada yang haram adalah mengwujudkan amaran yang berterusan untuk menjaga seseorang agar sentiasa berwaspada. (Al-Jailani 1994)

Akhirnya, mimpi dalam perspektif spiritual Islam berfungsi sebagai sarana muhasabah, evaluasi diri, dan peningkatan kualitas akhlak. Ia menjadi cermin kondisi batin manusia, sekaligus sarana pendidikan ilahi yang halus. Dengan demikian, kajian mimpi tidak berhenti pada fenomena tidur semata, tetapi memasuki wilayah hermeneutika spiritual yang menghubungkan wahyu, kondisi jiwa, dan simbol-simbol metafisis yang hadir dalam pengalaman ru'yā. ("Mimpi Dalam Perspektif Tasawuf," n.d.)

#### D. KESIMPULAN

Pembahasan tentang mimpi (al-ru'yā) dalam perspektif spiritual Islam menunjukkan bahwa mimpi bukan sekadar fenomena psikologis, tetapi dapat menjadi medium isyarat Ilahi yang memiliki dimensi kebenaran, bimbingan, dan peringatan bagi manusia. Al-Qur'an memberikan legitimasi terhadap kebenaran mimpi melalui kisah mimpi para nabi, seperti mimpi Nabi Muhammad ﷺ tentang Fathu Makkah (QS. al-Fath: 27) dan mimpi Nabi Yusuf a.s (QS. Yusuf: 4), yang keduanya terbukti sebagai wahyu atau petunjuk yang nyata dalam realitas.

Dalam tradisi keilmuan tasawuf, mimpi dipahami sebagai cerminan kondisi batin seseorang. Mimpi yang benar berasal dari Allah sebagai bentuk *busyra* (kabar gembira), sedangkan mimpi yang buruk bersumber dari gangguan setan atau refleksi dari dominasi hawa nafsu dan ego. Oleh karena itu, kualitas mimpi sangat berkaitan dengan tingkat kebersihan hati, kematangan spiritual, dan kedekatan seseorang kepada Allah. Klasifikasi mimpi menjadi subjektif dan objektif memperlihatkan bahwa simbol-simbol yang muncul dalam mimpi memiliki makna moral dan spiritual. Gambaran cahaya, malaikat, taman, atau makhluk indah merepresentasikan kemurnian jiwa, sedangkan gambaran binatang buas dan makhluk merusak melambangkan sifat-sifat tercela dalam diri manusia. Dengan demikian, mimpi berfungsi sebagai media evaluasi diri (muhasabah) sekaligus sarana pendidikan ruhani.

Lebih jauh, pembahasan ini menegaskan pentingnya peran pembimbing spiritual (guru mursyid) dalam memahami isyarat-isyarat batin, karena pengalaman mimpi yang bersifat simbolik memerlukan penakwilan yang tepat agar tidak disalahpahami. Pandangan para ulama seperti al-Ghazali menekankan bahwa apa yang dilihat dalam mimpi bukanlah zat Allah atau hakikat Nabi secara fisik, melainkan simbol yang sesuai dengan tingkat spiritual seseorang. Akhirnya, mimpi dalam perspektif ini bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana pembinaan ruhani yang menuntun manusia menuju kesadaran diri, taubat, pengendalian ego, dan peningkatan kualitas iman. Mimpi menjadi bagian dari mekanisme Ilahi dalam membimbing hamba-Nya menuju kebenaran, selama disikapi dengan kehati-hatian, pemahaman ilmiah, dan bimbingan keagamaan yang benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, Syeikh Abdul Qadir. (1994). "Sirr Al-Asrar (Rahasia Dalam Rahasia)," 52.
- Aulia, Ulfa, Kondisi Ruh, Ketika Mengalami, Mimpi Dalam, Pandangan Islam, And Dan Ilmuwan Barat. 2021. "6261-74" 2 (Desember): 61-74.
- "Mimpi Dalam Perspektif Tasawuf." N.D. Accessed April 17, 2026.
- Nafisah, Raudhatun, And Ummul Aiman. 2016. "Lafaz Ru'ya Dan Hulm Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies* 1 (1): 87. <https://doi.org/10.22373/Tafse.V1i1.14286>.
- Nuruddin, Habibullah. 2016. "Mimpi Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Islam)," No. June.
- "Qur'an Kemenag." N.D. Accessed April 17, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/37?from=102&to=182>.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. 2024. "Biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Dan Penafsiran Ayat-Ayat Taubat Dalam Kitab Tafsir Al-Ailani" 2 (2): 306-12.
- Riyadi1, Slamet, Al Munip2, Ahmad Junaidi3, Taslim Buaja4, Syahrial Shaddiq5, Nining, And Andriani6. 2025. "True Dreams In Hadith: An Authenticity Critique And Its Implications For Islamic Spirituality" 6 (o): 167-86. <https://doi.org/10.22373/El-Sunan.V3i2.9424>.
- Taufik. 2019. "Konsep Mimpi Dalam Al Qur'an Dan Psikologi Modern," 23.
- Ushuluddin, Fakultas, Universitas Islam Negeri, And Syarif Hidayatullah. 2018. *Pesan Moral Mimpi Para Nabi Dalam Al-Quran ( Perspektif Mufassir Sufi )*.